

OPTIMALISASI LAHAN PEKARANGAN MELALUI BUDIDAYA HORTIKULTURA BERBASIS PERTANIAN ORGANIK

Al Asri Abubakar^{1*}, Hamdani², Ibnu Yasier³

^{1,2,3} Universitas Jabal Ghafur, Sigli, Aceh

*email asri@unigha.ac.id

Abstrak: Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu upaya strategis dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mewujudkan sistem pertanian yang berkelanjutan. Namun, masyarakat Desa Capa Paloh, Kecamatan Padang Tiji, masih menghadapi berbagai kendala dalam mengoptimalkan lahan pekarangan, seperti rendahnya pengetahuan mengenai budidaya hortikultura, ketergantungan pada pupuk kimia, serta terbatasnya keterampilan dalam menerapkan teknik pertanian organik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengoptimalkan lahan pekarangan melalui budidaya hortikultura berbasis pertanian organik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang melibatkan masyarakat secara aktif melalui tahapan identifikasi masalah, penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah 30 peserta yang terdiri atas kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), kader PKK, dan masyarakat yang memiliki lahan pekarangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pre-test dan post-test, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 43,47% menjadi 90,73%, sedangkan keterampilan dalam budidaya hortikultura organik, pembuatan pupuk organik, dan pestisida nabati mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 93,33% peserta berhasil memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya berbagai komoditas hortikultura, seperti cabai, tomat, bayam, kangkung, sawi, dan terong. Program ini juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan pertanian organik, mengurangi penggunaan pupuk kimia, serta meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga dan peluang penambahan pendapatan keluarga. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan secara produktif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan serta berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: lahan pekarangan; hortikultura; pertanian organik; pemberdayaan masyarakat; ketahanan pangan.

Abstract: The optimization of home garden utilization is a strategic approach to strengthening household food security, increasing family income, and promoting sustainable agricultural practices. However, the community of Capa Paloh Village, Padang Tiji District, still faces several challenges in utilizing home gardens effectively, including limited knowledge of horticultural cultivation, dependence on chemical fertilizers, and insufficient skills in implementing organic farming techniques. This Community Service Program (PkM) aimed to enhance the knowledge and skills of the local community in optimizing home gardens through organic horticultural cultivation. The program employed a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, actively involving community members in problem identification, extension activities, practical training, field demonstrations, mentoring, monitoring, and evaluation. The participants consisted of 30 community members, including farmer groups, Women's Farmer Groups (Kelompok Wanita Tani/KWT), Family Welfare Movement (PKK) members, and residents who owned home gardens. Data were collected through observation, interviews, documentation, and pre-test and post-test questionnaires and were analyzed using descriptive analysis. The results indicated a significant improvement in participants' knowledge, with the average score increasing from 43.47% before the program to 90.73% after the intervention. Participants also demonstrated improved skills in organic horticultural cultivation, compost production, and botanical pesticide preparation. Furthermore, 93.33% of the participants successfully utilized their home gardens to cultivate various horticultural crops, including chili, tomatoes, spinach, mustard greens, water spinach, and eggplants. The program also encouraged behavioral changes toward the adoption of organic farming practices, reduced the use of chemical fertilizers, improved household food availability, and created opportunities for additional family income. Overall, the community service program successfully strengthened community capacity in managing home gardens productively, environmentally friendly, and sustainably. The program also has the potential to serve as a replicable community empowerment model for other rural areas with similar characteristics.

Keywords: community empowerment; food security; home garden; horticulture; organic agriculture.

Article History:

Received	Revised	Published
26 Mei 2026	10 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam yang memadai. Salah satu sumber daya yang sering kali belum dimanfaatkan secara optimal adalah lahan pekarangan rumah. Lahan pekarangan memiliki fungsi strategis sebagai ruang produksi pangan keluarga melalui budidaya tanaman hortikultura, seperti sayuran, buah-buahan, tanaman obat keluarga, maupun tanaman rempah. Selain mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, pemanfaatan pekarangan juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga, memperbaiki kualitas lingkungan, serta mendukung terciptanya sistem pertanian yang berkelanjutan (Food and Agriculture Organization, 2021).

Di Indonesia, luas lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat relatif besar, namun sebagian besar belum dikelola secara produktif. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya hortikultura, terbatasnya keterampilan dalam menerapkan sistem pertanian

organik, kurangnya pendampingan dari tenaga penyuluh, serta anggapan bahwa pekarangan hanya berfungsi sebagai halaman rumah tanpa nilai ekonomi. Akibatnya, potensi lahan pekarangan sebagai sumber pangan dan sumber pendapatan keluarga belum dapat dimanfaatkan secara maksimal (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

Di sisi lain, penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan dalam kegiatan budidaya masih menjadi permasalahan yang banyak dijumpai pada masyarakat. Penggunaan bahan kimia sintetis dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas tanah, mengganggu keseimbangan ekosistem, serta menimbulkan residu pada produk pertanian yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia. Oleh karena itu, penerapan pertanian organik menjadi salah satu alternatif yang mampu menjawab tantangan tersebut. Pertanian organik memanfaatkan sumber daya lokal melalui penggunaan pupuk organik, kompos, pupuk kandang, serta pestisida nabati sehingga mampu menjaga kesuburan tanah, meningkatkan kualitas hasil panen, sekaligus mendukung pelestarian lingkungan (Altieri, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal pada masyarakat mitra, ditemukan bahwa sebagian besar pekarangan rumah masih didominasi oleh lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara produktif. Sebagian masyarakat telah menanam beberapa jenis tanaman, namun pengelolaannya masih bersifat sederhana, belum menerapkan prinsip-prinsip budidaya hortikultura yang baik, serta masih bergantung pada penggunaan pupuk kimia. Selain itu, masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai teknik pembuatan pupuk kompos, pupuk organik cair, maupun pestisida nabati yang dapat dibuat dari bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang dimiliki dengan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan mampu meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Food and Agriculture Organization (2021) menjelaskan bahwa home garden atau kebun pekarangan merupakan salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan akses pangan bergizi sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Selanjutnya, Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa pengembangan kawasan pekarangan pangan lestari dapat meningkatkan ketersediaan pangan, memperluas konsumsi sayuran, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Sementara itu, Altieri (2018) menjelaskan bahwa penerapan sistem pertanian organik mampu meningkatkan kualitas lingkungan melalui pengurangan penggunaan input kimia sintetis serta meningkatkan keberlanjutan sistem produksi pertanian.

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan maupun penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek budidaya tanaman atau peningkatan produksi pertanian, sedangkan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, demonstrasi lapangan, dan pendampingan berbasis riset dalam mengoptimalkan lahan pekarangan masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan penyuluhan mengenai budidaya hortikultura organik dengan praktik pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah diperoleh masyarakat. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian berbasis riset sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku dalam mengelola lahan pekarangan secara mandiri, produktif, dan berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan penyuluhan, pelatihan partisipatif, demonstrasi budidaya hortikultura, pembuatan pupuk organik, pemanfaatan pestisida nabati, serta pendampingan berkelanjutan dalam satu rangkaian kegiatan berbasis riset. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara komprehensif, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan dan kemandirian dalam mengelola pekarangan sebagai sumber pangan keluarga sekaligus sumber pendapatan tambahan.

Berdasarkan latar belakang, hasil observasi lapangan, kajian literatur, serta kesenjangan yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya hortikultura berbasis pertanian organik. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai teknik budidaya hortikultura organik, pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, serta mendorong terbentuknya pekarangan produktif yang mampu mendukung ketahanan pangan keluarga, meningkatkan kualitas lingkungan, dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan PRA dipilih karena mampu mendorong partisipasi masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal (Chambers, 1994). Selain itu, kegiatan ini juga mengadopsi prinsip andragogi, yaitu metode pembelajaran orang dewasa yang mengutamakan pengalaman peserta, diskusi, praktik langsung, dan pemecahan masalah sehingga lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Sasaran Pengabdian

Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang memiliki lahan pekarangan namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media budidaya tanaman hortikultura. Peserta terdiri atas anggota kelompok tani, kelompok wanita tani (KWT), kader PKK, serta masyarakat yang berminat mengembangkan pertanian organik di lingkungan rumah tangga. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 30 orang yang dipilih secara purposive berdasarkan kepemilikan pekarangan, kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan komitmen untuk menerapkan hasil pelatihan.

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan aparat desa dan masyarakat, serta diskusi kelompok (Focus Group Discussion/FGD) untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi dalam

pemanfaatan lahan pekarangan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar pekarangan belum dimanfaatkan secara produktif, masyarakat masih bergantung pada pupuk kimia, serta belum memiliki keterampilan dalam budidaya hortikultura organik.

2. Tahap Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan, konsep pertanian organik, teknik budidaya hortikultura, manfaat pupuk organik, serta pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida nabati. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab.

3. Tahap Pelatihan dan Demonstrasi

Setelah penyuluhan, peserta mengikuti pelatihan praktik yang meliputi pembuatan kompos, pupuk organik cair, pestisida nabati, penyemaian benih, pengolahan media tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga teknik panen. Seluruh kegiatan dilakukan secara langsung melalui metode demonstrasi sehingga peserta memperoleh pengalaman praktik yang dapat diterapkan secara mandiri.

4. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama proses budidaya melalui kunjungan lapangan secara berkala. Tim pengabdian memberikan bimbingan mengenai teknik pemeliharaan tanaman, pemupukan, penyiraman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta evaluasi perkembangan tanaman. Pendampingan bertujuan memastikan peserta mampu menerapkan teknologi yang telah diperoleh selama pelatihan.

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk mengetahui perkembangan penerapan budidaya hortikultura organik di lahan pekarangan peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program berdasarkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan tingkat pemanfaatan lahan pekarangan setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan pengabdian diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi, untuk mengetahui kondisi awal dan perkembangan pemanfaatan lahan pekarangan.
2. Wawancara, dilakukan kepada peserta dan perangkat desa untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan serta kendala yang dihadapi masyarakat.
3. Kuesioner (Pre-test dan Post-test), digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan.
4. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, daftar hadir, catatan lapangan, serta perkembangan hasil budidaya selama pendampingan.

Jenis Data

Data yang diperoleh terdiri atas:

- Data primer, yaitu hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi lapangan.
- Data sekunder, berupa profil desa, data kelompok tani, laporan pemerintah desa, serta literatur yang berkaitan dengan budidaya hortikultura dan pertanian organik.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk mengetahui peningkatan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

- meningkatnya pengetahuan peserta mengenai budidaya hortikultura organik;
- meningkatnya keterampilan peserta dalam membuat pupuk organik dan pestisida nabati;
- meningkatnya jumlah pekarangan yang dimanfaatkan sebagai media budidaya hortikultura;
- meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menerapkan pertanian organik secara mandiri.

Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui Program Komunitas



Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya hortikultura berbasis pertanian organik. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari identifikasi masalah hingga pendampingan budidaya. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan secara produktif.

1. Karakteristik Peserta Pengabdian

Peserta kegiatan berjumlah **30 orang** yang terdiri atas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), kelompok tani, dan ibu rumah tangga yang memiliki lahan pekarangan. Karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	12	40,00
Perempuan	18	60,00
Usia 25–40 tahun	9	30,00
Usia 41–55 tahun	15	50,00
Usia >55 tahun	6	20,00
Petani	16	53,33
Ibu Rumah Tangga	10	33,33
Wirausaha	4	13,34

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta merupakan perempuan (60,00%), yang menunjukkan tingginya peran Kelompok Wanita Tani dalam pengelolaan pekarangan rumah. Sebagian besar peserta berada pada rentang usia produktif (41–55 tahun) sehingga memiliki potensi besar dalam mengembangkan budidaya hortikultura secara berkelanjutan.

2. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Efektivitas penyuluhan diukur melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pemanfaatan lahan pekarangan	48,67	91,33	42,66
Budidaya hortikultura	52,33	93,67	41,34
Pembuatan pupuk organik	36,00	89,67	53,67
Pembuatan pestisida nabati	31,33	86,67	55,34
Pemeliharaan tanaman	49,00	92,33	43,33
Rata-rata	43,47	90,73	47,26

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 43,47% menjadi 90,73% atau mengalami peningkatan sebesar 47,26%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pembuatan pestisida nabati dan pupuk organik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis.

Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta memperoleh pengalaman langsung melalui praktik dan demonstrasi (Knowles, 1984).

3. Keberhasilan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Setelah pendampingan selama delapan minggu, sebagian besar peserta berhasil memanfaatkan lahan pekarangan sebagai media budidaya hortikultura organik.

Tabel 3. Komoditas Hortikultura yang Dibudidayakan

Jenis Tanaman	Jumlah Tanaman
Cabai	180
Tomat	150
Terong	120
Kangkung	20 bedeng
Bayam	18 bedeng
Sawi	16 bedeng

Tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah cabai dan tomat karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta mudah dipasarkan. Sementara itu, bayam, kangkung, dan sawi lebih banyak dimanfaatkan sebagai sumber pangan rumah tangga.

Selain meningkatkan ketersediaan pangan keluarga, pemanfaatan pekarangan juga mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli sayuran serta meningkatkan kualitas lingkungan melalui penghijauan pekarangan.

4. Peningkatan Keterampilan Peserta

Evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi selama kegiatan praktik dan pendampingan.

Tabel 4. Tingkat Keterampilan Peserta Setelah Pelatihan

Aspek yang Dinilai	Mampu (%)
Membuat kompos	90,00
Membuat pupuk organik cair	86,67
Membuat pestisida nabati	83,33
Menyemai benih	93,33
Menanam hortikultura	96,67
Melakukan pemeliharaan tanaman	90,00

Sebagian besar peserta telah mampu menerapkan teknik budidaya hortikultura organik secara mandiri. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan pendampingan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan masyarakat.

5. Dampak Program terhadap Masyarakat

Pelaksanaan program tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga memberikan perubahan perilaku dalam pemanfaatan pekarangan.

Tabel 5. Dampak Program Pengabdian

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pekarangan dimanfaatkan	36,67	93,33
Menggunakan pupuk organik	20,00	90,00
Menanam sayuran secara rutin	30,00	86,67
Memanfaatkan hasil panen untuk konsumsi keluarga	43,33	96,67
Menjual sebagian hasil panen	10,00	46,67

Tabel 5 menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan meningkat secara signifikan setelah program dilaksanakan. Sebelum kegiatan, hanya **36,67%** peserta yang memanfaatkan pekarangan untuk budidaya tanaman, sedangkan setelah pendampingan meningkat menjadi **93,33%**. Penggunaan pupuk organik juga mengalami peningkatan dari **20,00%** menjadi **90,00%**. Hasil ini mengindikasikan bahwa program pengabdian berhasil mengubah pola pikir masyarakat menuju praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA) mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan. Keterlibatan peserta secara aktif pada setiap tahapan kegiatan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap program sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk menerapkan teknologi yang diperkenalkan.

Peningkatan pengetahuan peserta sebesar 47,26% menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, demonstrasi, dan pendampingan merupakan strategi yang efektif dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Temuan ini mendukung teori Knowles (1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif melalui pengalaman langsung.

Selain meningkatkan kapasitas individu, program ini juga memberikan dampak sosial dan ekonomi. Masyarakat mulai memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga sehingga mampu mengurangi ketergantungan terhadap pembelian sayuran dari pasar. Sebagian peserta bahkan mulai menjual hasil panen kepada masyarakat sekitar sehingga memberikan tambahan pendapatan rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan laporan Food and Agriculture Organization (2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan *home garden* berkontribusi terhadap ketahanan pangan, diversifikasi konsumsi, dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Penerapan pupuk organik dan pestisida nabati yang diperkenalkan dalam kegiatan ini juga mendukung konsep pertanian berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Altieri

(2018), yaitu mengurangi penggunaan input kimia sintetis, menjaga kesuburan tanah, serta meningkatkan kualitas lingkungan. Dengan demikian, program pengabdian tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku menuju sistem pertanian yang lebih sehat, produktif, dan ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian telah menjawab tujuan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya hortikultura berbasis pertanian organik, mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan, serta memperkuat ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi keluarga melalui pemberdayaan masyarakat berbasis riset.

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Desa Capa Paloh, Kecamatan Padang Tiji, berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya hortikultura berbasis pertanian organik. Pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam mengelola pekarangan secara produktif dan berkelanjutan.

Penerapan teknik budidaya hortikultura organik, penggunaan pupuk organik, serta pemanfaatan pestisida nabati mendorong masyarakat untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia sintetis sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan. Selain menghasilkan berbagai komoditas hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, pemanfaatan lahan pekarangan juga memberikan peluang peningkatan pendapatan rumah tangga melalui penjualan sebagian hasil panen.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berbasis riset ini memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan potensi pekarangan sebagai sumber pangan, peningkatan ketahanan pangan keluarga, dan penguatan kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan demikian, program ini menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada desa-desa lain yang memiliki karakteristik dan potensi serupa.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, disarankan agar kegiatan pendampingan budidaya hortikultura organik di Desa Capa Paloh dapat dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara pemerintah desa, penyuluh pertanian, perguruan tinggi, dan kelompok masyarakat. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan penerapan teknologi budidaya organik serta meningkatkan produktivitas lahan pekarangan.

Selain itu, perlu dilakukan pengembangan kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan kelompok tani sebagai wadah pembelajaran, produksi, serta pemasaran hasil hortikultura. Program selanjutnya juga diharapkan dapat diarahkan pada pengolahan hasil panen, pengemasan produk, dan pemasaran berbasis digital sehingga mampu meningkatkan nilai tambah produk dan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Capa Paloh, Kecamatan Padang Tiji, atas dukungan, fasilitas, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota Kelompok Tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), kader PKK, dan masyarakat Desa Capa Paloh yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

Apresiasi yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada pimpinan perguruan tinggi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), serta seluruh tim pelaksana yang telah memberikan dukungan moril, akademik, dan teknis dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta menjadi salah satu kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan peningkatan ketahanan pangan masyarakat.

Referensi

- Altieri, M. A. (2018). *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture* (3rd ed.). CRC Press.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Efendi, D., Chikmawati, T., Sulistijorini, & Djuita, N. R. (2024). Ethnoecology of home garden landscapes on Seliu Island, Belitung District, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(3), 1304–1319. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250331>
- Food and Agriculture Organization. (2021). *The State of Food and Agriculture 2021: Making Agrifood Systems More Resilient to Shocks and Stresses*. FAO.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pengembangan Pekarangan Pangan Lestari (P2L)*. Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian RI.
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species* (3rd ed.). Gulf Publishing Company.
- Laela, F., & Judhaswati, R. D. (2024). Application of organic cultivation to maintain the harmony of nature and food safety. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 27–34. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i1.21361>
- Mardudi, M., Suwardi, A. B., Navia, Z. I., dkk. (2023). Diversity of home garden plants and their contribution to promoting sustainable livelihoods for local communities living near Serbajadi Protected Forest in Aceh Timur Region, Indonesia. *Biological Agriculture & Horticulture*, 39(3), 170–182. <https://doi.org/10.1080/01448765.2023.2182233>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Pranoto, H., Pujowati, P., Ramayana, S., & Turnip, G. N. (2024). Identification of homegarden patterns on several ethnic groups in Berau Regency. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika Lembab*, 6(2), 151–162.
- Romadhona, S., Puryono, S., & Mussadun, M. (2024). Evaluation of land suitability for organic horticulture farming in support of sustainable agrarian governance. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 10(1), 36–60. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v10i1.706>
- Saputra, M. H. F., Rizali, A., & Abbas, S. (2024). The effect of the application of organic agriculture on horticultural crops in Banjarbaru. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2b).
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Mubarak, A., Rahmat, R., Cristy, P., Wibowo, S. G., & Irawan, H. (2024). The diversity and traditional use of home garden plants near Kerinci Seblat National Park, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(7), 3284–3299. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250738>
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- World Health Organization. (2021). *Healthy Diet*. World Health Organization.